

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 7 , No. 2, November 2020
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm.47—57

ANALISIS PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SEKOLAH

Nanda Ruswita¹, Hengki Yandri², Dosi Juliawati³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi, Indonesia.

¹nandaruswita233@gmail.com, ²hengki@konselor.org, ³dosi@konselor.org

Abstract: The background of this research is that nowadays we were still found some students who still do some bullying at school, so the purpose of this study is to reveal the intensity of student bullying behavior in schools related to 1) physical bullying, 2) verbal bullying, 3) relational bullying, 4) cyberbullying. This research is a quantitative descriptive study with 30 students as respondents. Data was collected through a questionnaire and analyzed using the ideal score formula. The results of this research study is indicate that the average of the respondent has an intensity of bullying behavior in the medium category.)

Keywords: *Bullying, School.*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini yaitu masih terlihat adanya siswa yang melakukan tindakan bullying di sekolah, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan intensitas perilaku bullying siswa di sekolah terkait dengan 1) bullying fisik, 2) bullying verbal, 3) bullying relasional, 4) cyber bullying. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 30 orang siswa, data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan rumus skor ideal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata reponden memiliki intensitas perilaku bullying yang berada pada kategori sedang.

Kata kunci: *Bullying, Sekolah*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kebutuhan hidup manusia dan merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya (Yusuf dalam Dewi, Hasan dan Mahmud, 2016). Tuntutan perkembangan sistem pendidikan di sekolah, menyebabkan kompleksitas permasalahan yang muncul baik pada guru maupun pada peserta didik (Yandri & Juliawati, 2017). Salah satu lembaga pendidikan di sekolah yang ada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Kota Sungai Penuh yang sudah terakreditasi B dan memiliki visi misi untuk mewujudkan lulusan yang memiliki akhlak mulia dengan kompetensi yang handal sehingga memiliki daya saing tinggi pada dunia moderenisasi dan globalisasi. SMP IT sudah memiliki alumni dan sudah banyak kemajuan kegiatan yang dilaksanakan seperti

pendalaman materi ibadah harian, penambahan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, penanaman nilai-nilai keislaman dan serta adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Namun, dibalik kemajuan yang telah dicapai tersebut, masih ada hal-hal yang perlu menjadi perhatian terutama dari siswa itu sendiri, seperti masih ada siswa melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti *bullying*. Hal ini bisa dilihat dari masih adanya siswa yang berkelahi dengan temannya di lingkungan sekolah, saling ejek-mengejek dan di panggil dengan nama orang tua atau nama yang bukan nama sebenarnya (julukan), ada juga yang di kucilkan oleh teman-teman di kelas dan ada juga yang merampas uang jajan temannya dengan paksaan. Perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan dengan niat untuk menyakiti secara berulang-ulang yang dilakukan kepada orang yang lebih lemah pada dirinya disebut dengan perilaku *bullying* (Yandri, Daharnis dan Nirwana, 2013).

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pem-bully dan korbannya, perilaku selalu diulang. *Bullying*, ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. *Bullying* sebagai tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan (Masdin, 2013). Selanjutnya menurut Sari & Azwar (2017) *Bullying* tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Jadi dari pengertian *bullying* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* berarti menggertak atau mengganggu, mereka bisa mengganggu secara fisik atau emosional. *Bullying* juga suatu tindakan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah dan dilakukan berulang-ulang secara sengaja. Pelaku *bullying* biasanya akan merasa sangat senang dan memiliki kepuasan batin apabila melihat korbannya menderita dan merasa tertekan atas apa yang ia lakukan terhadap korbannya, sehingga pelaku *bullying* bisa melakukannya secara berulang-ulang dan terus menerus (Yandri, 2014).

Hasil dari penelitian Ariesto (dalam Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017) mengungkapkan lima factor penyebab perilaku *bullying* yaitu faktor a) keluarga, b) sekolah, c) kelompok sebaya, d) kondisi lingkungan sekolah, e) tayangan televisi dan media cetak. Selanjutnya penelitian Coloroso (dalam Rachmijati, 2015) bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 jenis yaitu a) *bullying* fisik b) *bullying* verbal c) *bullying* relasional d) *cyber bullying*. Ketidakmampuan seseorang dalam mengelola emosinya, juga merupakan salah satu sumber kenapa kenakalan remaja seperti *bullying* ini terjadi. Orang-orang yang cerdas secara emosi, akan mampu mengontrol perilakunya dengan baik (Faiz, dkk: 2019). Jika ini dibiarkan maka perilaku *bullying* di sekolah yang

dilakukan oleh siswa akan terus berlanjut, maka akan ada kemungkinan siswa yang melakukan bullying tersebut akan memberikan pengaruh yang tidak baik kepada siswa-siswa yang lainnya. Allah SWT sudah mengingatkan manusia agar jangan saling merendahkan atau saling menghina diantara satu sama lainnya.

Agama Islam sendiri juga melarang tindakan bullying atau kekerasan, seperti yang tertera pada surat Al-Hujarat ayat 11 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujarat:11). Berdasarkan salah satu firman Allah SWT di atas, maka dapat di pahami bahwa kita sebagai manusia janganlah saling merendahkan dan saling mengejek antar sesama kita, karena kita semua bersaudara seperti yang dilakukan beberapa siswa yang suka mengejek temannya itu adalah perbuatan yang sangat buruk dan perbuatan yang sangat di benci oleh Allah SWT.

Melihat fenomena yang terjadi, maka peneliti merasa perlu untuk mengungkap intensitas perilaku *bullying* siswa di sekolah, sehingga data hasil penelitian ini mampu memberikan masukan sebagai tindakan pencegahan dan pengentasan masalah *bullying* yang terjadi di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap bentuk perilaku *bullying* siswa di sekolah terkait dengan 1) *bullying* fisik, 2) *bullying* verbal, 3) *bullying* relasional, 4) *cyber bullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkap bentuk perilaku *bullying* siswa di sekolah. Penelitian ini bertempat di SMP IT Kota Sungai Penuh dengan jumlah responden penelitian sebanyak 30 orang yang terdiri dari siswa kelas VII sebanyak 18 orang dan siswa kelas VIII sebanyak 12 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen berupa angket (kuesioner), penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan model skala *likert* yang divalidasi oleh tenaga ahli dibidangnya. Iskandar (2010) menyatakan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena atau gejala yang terjadi.

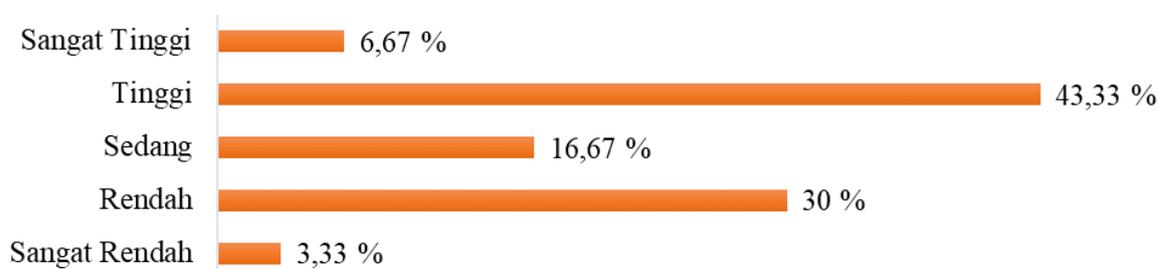
Data yang sudah dikumpulkan dengan angket, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap perolehan hasil penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan data tentang tingkat skor responden mengenai variabel bentuk perilaku *bullying* di sekolah. Tingkat skor responden variabel ini dihitung menggunakan skor ideal, penggunaan skor ideal atau kategorisasi ini didasarkan oleh asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 2010; Juliawati & Yandri, 2018)

HASIL

Temuan hasil penelitian ini terkait dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah dibagi menjadi beberapa bentuk perilaku *bullying* sebagai berikut:

1. *Bullying* Fisik

Analisis intensitas perilaku *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa di sekolah bisa di lihat pada grafik berikut ini:

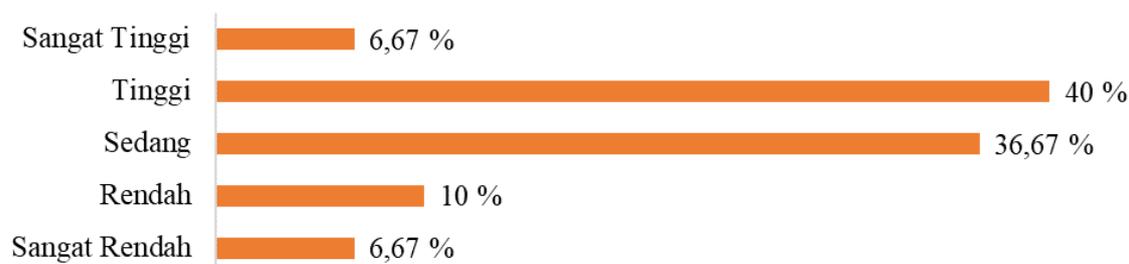


Gambar 1. Analisis Intensitas Perilaku *Bullying* Fisik

Pada grafik di atas dapat dianalisis bahwa dari 30 orang responden, ada 1 orang responden yang memiliki intensitas perilaku *bullying* fisik sangat rendah dengan presentase 3,33%, kemudian 9 orang reponden berada pada kategori intensitas rendah dengan presentase 30%, selanjutnya 5 orang responden berada pada kategori intensitas sedang dengan presentase 16,67%, seterusnya 13 orang responden berada pada kategori intensitas tinggi dengan presentase 43,33 %, dan 2 orang responden berada pada kategori intensitas sangat tinggi dengan presentase 6,67%. Dari data ini, rata-rata intensitas perilaku *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa berada pada kategori tinggi.

2. *Bullying* Verbal

Analisis intensitas perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa di sekolah bisa di lihat pada grafik berikut ini:



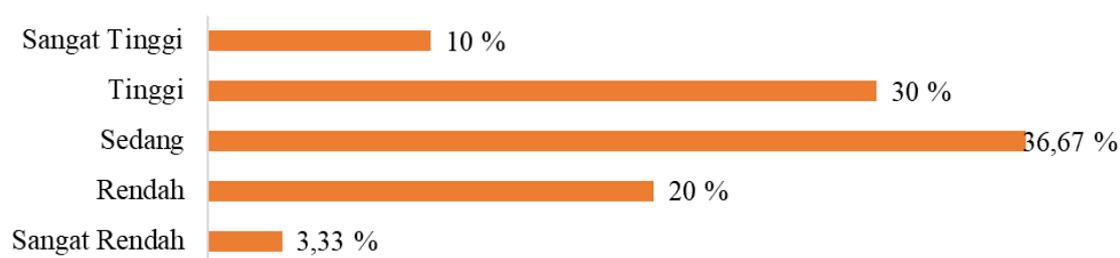
Gambar 2. Analisis Intensitas Perilaku *Bullying* Verbal

Pada gambar 2, dapat dianalisis bahwa dari 30 orang responden, ada 2 orang responden yang memiliki intensitas perilaku *bullying* verbal sangat rendah dengan

presentase 6,67%, kemudian 3 orang reponden berada pada kategori intensitas rendah dengan presentase 10%, selanjutnya 11 orang responden berada pada kategori intensitas sedang dengan presentase 36,66%, seterusnya 12 orang responden berada pada kategori intensitas tinggi dengan presentase 40%, dan 2 orang responden berada pada kategori intensitas sangat tinggi dengan presentase 6,67%. Dari data ini, rata-rata intensitas perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa berada pada kategori sedang.

3. *Bullying Relasional*

Analisis intensitas perilaku *bullying relasional* yang dilakukan oleh siswa di sekolah bisa di lihat pada grafik berikut ini:

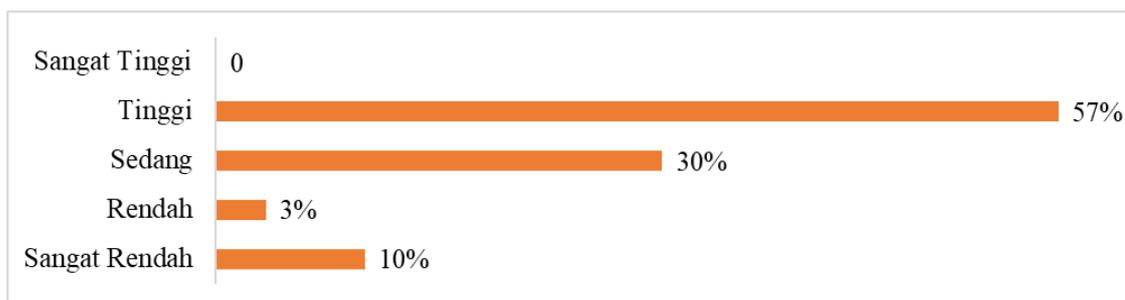


Gambar 3. Analisis Intensitas Perilaku *Bullying Relasional*

Pada grafik di atas, dapat dianalisis bahwa dari 30 orang responden, ada 1 orang responden yang memiliki intensitas perilaku *bullying relasional* sangat rendah dengan presentase 3,33%, kemudian 6 orang reponden berada pada kategori intensitas rendah dengan presentase 20%, selanjutnya 11 orang responden berada pada kategori intensitas sedang dengan presentase 36,67%, seterusnya 9 orang responden berada pada kategori intensitas tinggi dengan presentase 30%, dan 3 orang responden berada pada kategori intensitas sangat tinggi dengan presentase 10%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata intensitas perilaku *bullying relasional* yang dilakukan oleh siswa berada pada kategori sedang.

4. *Cyber Bullying*

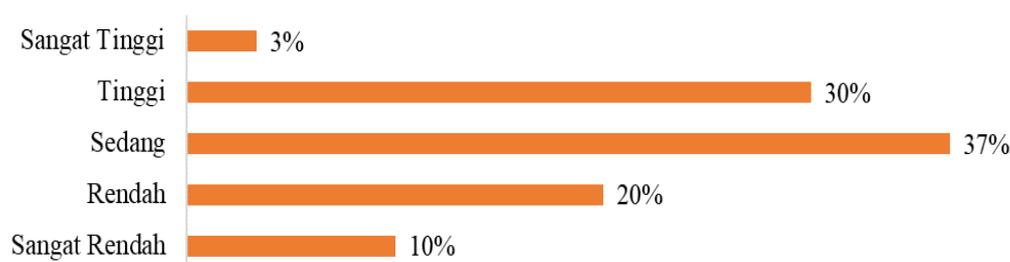
Analisis intensitas perilaku *cyber bullying* dilakukan oleh siswa di sekolah bisa di lihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Analisis Intensitas Perilaku *Cyber Bullying*

Pada gambar 4, dapat dianalisis bahwa dari 30 orang responden, ada 3 orang responden yang memiliki intensitas perilaku *cyber bullying* sangat rendah dengan presentase 10%, kemudian 1 orang responden berada pada kategori intensitas rendah dengan presentase 3,33%, selanjutnya 9 orang responden berada pada kategori intensitas sedang dengan presentase 30%, dan seterusnya 17 orang responden berada pada kategori intensitas tinggi dengan presentase 56,67%. Dari data ini, bisa disimpulkan bahwa rata-rata intensitas perilaku *cyber bullying* yang dilakukan oleh siswa berada pada kategori tinggi.

Kemudian untuk melihat intensitas perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah secara keseluruhan bisa di lihat pada grafik berikut ini



Gambar 5. Analisis Intensitas Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah

Pada gambar 5 di atas, dapat dianalisis bahwa dari 30 orang responden, ada 3 orang responden yang memiliki intensitas perilaku *bullying* sangat rendah dengan presentase 10%, kemudian 6 orang responden berada pada kategori intensitas rendah dengan presentase 20%, selanjutnya 11 orang responden berada pada kategori intensitas sedang dengan presentase 36,67%, seterusnya 9 orang responden berada pada kategori intensitas tinggi dengan presentase 30%, dan 1 orang berada pada kategori intensitas sangat tinggi dengan presentase 3,33%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa intensitas perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah rata-rata berada pada kategori sedang.

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata intensitas perilaku *bullying* siswa di sekolah terkait dengan *bullying* fisik berada pada kategori tinggi. Namun demikian, masih ada sebanyak 33,33% siswa melakukan perilaku *bullying* fisik di sekolah dalam kategori sangat rendah dan rendah. Menurut Coloroso (dalam Rachmijati, 2015) penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, yang dimaksud jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mengigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Hasan dan Mahmud AR (2016) perilaku *bullying* fisik yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar menunjukkan banyak dari siswa kelas IV dan V yang mengalami kejadian *bullying* fisik pada mereka. Dari hasil penelitian ini yang menunjukkan lebih dari (50%) siswa pernah digigit oleh temannya, kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 siswa (48%) pernah ditendang oleh temannya dan 13 siswa (52%) pernah menjadi korban dengan dirusak barang kepemilikannya. Seorang siswa yang melakukan *bullying* fisik kepada temannya berarti siswa tersebut belum bisa mengendalikan emosinya sendiri, karena orang-orang yang cerdas secara emosi, akan mampu mengontrol perilakunya dengan baik (Faiz, dkk: 2019).

Seterusnya hasil penelitian intensitas perilaku *bullying* di sekolah terkait dengan *bullying* verbal berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 20,63 dengan persentase 36,66%. Namun demikian, masih ada sebanyak 16,67% siswa melakukan perilaku *bullying* verbal di sekolah dalam kategori sangat rendah dan rendah, kemudian sebanyak 46,67% tingkat perilaku *bullying* verbal di sekolah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan *bullying* verbal di sekolah seperti masih ada siswa yang memaki-maki dan membentak-bentak temannya dengan perkataan kasar atau perkataan kotor dan ada juga uang jajan sekolah seorang siswa dirampas atau diambil dengan temannya dengan paksaan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Coloroso (dalam Rachmijati, 2015) kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

Seterusnya hasil penelitian tingkat perilaku *bullying* di sekolah terkait dengan *bullying relasional* berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 17,3 dengan persentase 36,67%. Namun demikian, masih ada sebanyak 23,33% siswa melakukan perilaku *bullying relasional* di sekolah dalam kategori sangat rendah dan rendah, kemudian sebanyak 40% tingkat perilaku *bullying relasional* di sekolah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang ejek teman-temannya saat tampil di depan kelas dan ada juga yang dikucilkan teman satu lokalnya, kemudian ada juga yang mendapatkan pandangan agresif dari kakak kelas. Masdin (2013) menjelaskan bahwa *bullying relasional* yaitu meninggalkan seseorang pada tujuan, mengatakan anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum. Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjing mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa yang mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar (Coloroso dalam Rachmijati, 2015)

Seterusnya hasil penelitian tingkat perilaku *bullying* di sekolah terkait dengan *cyber bullying* berada pada kategori tinggi. Namun demikian, masih ada sebanyak 13,33% siswa melakukan perilaku *cyber bullying* di sekolah dalam kategori sangat rendah dan rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan *cyber bullying* yaitu dengan menyebarkan video yang mempermalukan dan membuka aib temannya lalu disebar luaskan kepada teman yang lain dan ada juga siswa yang mendapatkan pesan yang menyakitkan dengan menggunakan gambar yang berisi ancaman. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Coloroso (dalam Rachmijati, 2015) Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Bentuk Cyber Bullying berupa: (1) mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar. (2) meninggalkan pesan voicemail yang kejam. (3) menelepon terus menerus tanpa henti. (4) membuat website yang memalukan bagi si korban. (5) si korban di hindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya. (6) video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di *bully* lalu disebarluaskan. Masdin (2013) *cyber bullying* didefinisikan dalam istilah hukum sebagai berikut: 1) tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau yang lain 2) penggunaan teknologi komunikasi untuk tujuan merugikan orang lain 3) penggunaan layanan internet dan teknologi mobile seperti halaman web dan grup diskusi serta pesan instan melalui SMS dengan maksud merugikan orang lain.

Secara umum hasil temuan penelitian terkait dengan intensitas perilaku *bullying* di sekolah berada pada kategori sedang, dapat dilihat pada tabel dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 82,8 dengan persentase 36,67% . Namun demikian, sebanyak 30% siswa melakukan perilaku *bullying* di sekolah dalam kategori sangat rendah dan rendah , kemudian sebanyak 33,33% tingkat perilaku *bullying* di sekolah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti masih ada siswa yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah, apabila kebiasaan ini muncul terus menerus pada siswa, tentunya akan memberi dampak negatif pada dirinya di masa yang akan datang.

Untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* ini, maka dibutuhkan kerja sama yang baik pihak sekolah, seperti guru BK. Guru BK di sekolah bisa memanfaatkan 10 layanan yang ada di BK untuk mencegah dan mengentaskan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Beberapa peran dan tugas guru BK yaitu memberikan pelayanan kepada siswa

pelaku *bullying* dengan mengadakan latihan asertif bagi korban *bullying* dan memanfaatkan modul Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk mencegah terjadinya *bullying* (Juliawati, 2016; Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh dan setelah melakukan analisis statistik, maka dapat disimpulkan secara umum intensitas bentuk perilaku *bullying* di sekolah SMP IT Kota Sungai Penuh berada pada kategori sedang, dan secara khusus intensitas bentuk perilaku *bullying* fisik berada pada kategori tinggi, bentuk perilaku *bullying* verbal berada pada kategori intensitas sedang, bentuk perilaku *bullying relasional* berada pada kategori intensitas sedang dan bentuk perilaku *cyber bullying* berada pada kategori intensitas tinggi. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa mengembangkan program untuk pencegahan dan pengentasan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema
- Dewi, N., Hasan, H dan Mahmud. (2016). Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(2):37-45.
- Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 65-78.
- Iskandar (Ed.). (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: GP Press.
- Juliawati, D. (2016). Latihan Asertif Bagi Siswa Korban *Bullying* di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Juliawati, D., & Yandri, H. (2018). Prokrastinasi Akademik Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 19-26.
- Masdin. (2013). Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6(2).
- Rachmijati, C. 2015. "Bullying dalam Dunia Pendidikan". Diunduh di https://cynantia_rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal_bullying_dalam_dunia-pendidikan/. Tanggal 01 November 2018

- Sari, Y.P dan Azwar, W. (2017). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 10(2):333-367.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Yandri, H., & Juliawati, D. (2017). *Burnout* pada Guru BK/Konselor Sekolah. *Konselor*, 6(2), 61-65.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Zakiah, E.Z., Humaedi, S dan Santoso, M.B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4(2):324-330.